

**ZIARAH:
INTERPRETASI VISUAL ATAS NOVEL
KARYA IWAN SIMATUPANG**



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**ZIARAH:
INTERPRETASI VISUAL ATAS NOVEL
KARYA IWAN SIMATUPANG**



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**


**ZIARAH:
INTERPRETASI VISUAL ATAS NOVEL
KARYA IWAN SIMATUPANG**



Utin Rini Anggraini
NIM 9711086021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:
ZIARAH: INTERPRETASI VISUAL ATAS NOVEL KARYA IWAN
SIMATUPANG diajukan oleh Utin Rini Anggraini, NIM 9711086021, Program
Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas
Akhir pada tanggal 9 Februari 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.




Drs. Andang Suprihadi, MS.
Pembimbing I/Anggota




Drs. AG Hartono, MS.
Pembimbing II/Anggota




Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
Cognate/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, MS.
Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa Murni/
Anggota



Drs. AG Hartono, MS.
Ketua Jurusan Seni Murni/Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Drs. Sukarman
NIP. 130521245



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni Grafis dan Laporan Tugas Akhir berjudul “Ziarah: Interpretasi Visual atas Novel Karya Iwan Simatupang” ini dengan baik. Tugas Akhir Karya Seni Grafis ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu, terutama:

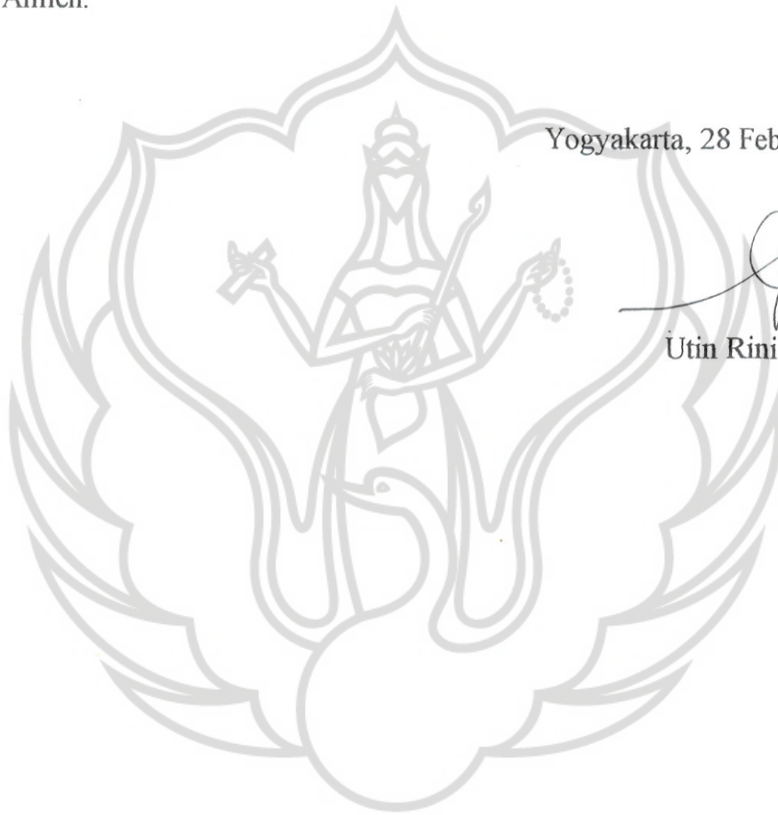
1. Mendiang Iwan Simatupang, inspirasi utama Tugas Akhir Karya Seni Grafis ini.
2. Bp. Drs. Andang Suprihadi, M.S, selaku Pembimbing I.
3. Bp. Drs. AG Hartono, M.Sn., selaku Pembimbing II.
4. Bp. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku cognate.
5. Bp. Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Prodi Seni Murni.
6. Bpk Dekan FSR, seluruh Pimpinan, dan segenap Staff ISI Yogyakarta, yang banyak membantu sampai dengan terselesaikannya kuliah penyusun di ISI Yogyakarta.
7. Ibu Mahfiah dan Bapak Lahmuiddin, sponsor utama material dan spiritual.
8. Rain Rosidi dan Zahra Matahari.
9. Keluarga Muntilan.
10. Muhiddin M. Dahlan, penulis muda pemberani di ScripTaManent yang memberi informasi berharga mengenai Iwan Simatupang.

11. Studio Grafis Minggiran: Tere, Rully, Seto, Tape, dan kawan-kawan yang ikut hancur lebur.
12. Rumah Seni Soboman 219: Januri, Agus Baqul, Heri Pemas.
13. Dipo Andy, untuk disain katalog.
14. Hallen Muchlis dan kawan-kawan, untuk display.

Semoga kebaikan anda semua mendapat balasan Tuhan Yang Maha Kuasa. Amien.

Yogyakarta, 28 Februari 2006


Utin Rini Anggraini



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Arti Penting Judul Tugas Akhir	3
B. Latar Belakang Gagasan	6
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN	
A. Rumusan Gagasan	11
B. Konsep Perwujudan	12
C. Penyajian	16
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	
A. Bahan, Alat, dan Teknik	20
B. Tahap-tahap Perwujudan	21
BAB IV. TINJAUAN KARYA	23
BAB V. PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	57
A. Foto Karya Acuan	58
B. Foto Diri Mahasiswa	62
C. Foto Poster Pameran	63
D. Foto Situasi Pameran	64
E. Katalogus	65

DAFTAR KARYA

1. Kerumunan 1	23
2. Kerumunan 2	24
3. Seniman	26
4. Peziarah di Kota Kecil	27
5. Sehabis Pesta	29
6. Nice Conversation	31
7. Beautiful Face	33
8. Flowers	34
9. Alien.....	36
10. Isteri Pelukis	38
11. Lost Memories	39
12. Monumen Kesunyian	41
13. Stormy Face.....	42
14. Tumbuh	44
15. Unhappy Thinker	45
16. Day Dreams	47
17. Proporsi	48
18. Di Sorga Tidak Ada Kartu Nama	50
19. Berusaha Terbang	51
20. Cerita Sebuah Teori	52
21. Lelaki di Ujung Mimpi	53

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra dan seni rupa bukan dua hal yang berjarak. Dalam sejarah Indonesia, kedekatan antara Affandi dan Chairil Anwar bisa menjadi contoh bagaimana sastrawan dan seni rupawan saling mempengaruhi dan bergaul secara kreatif. Chairil menuliskan sebuah puisinya sebagai persembahan kepada Affandi, sang pelukis maestro. Sementara itu pelukis Affandi memperoleh ide lukisan “*Boeng Ajo Boeng*”¹ dari kata-kata yang dirangkai oleh Chairil, si “binatang jalang”. Sejalan dengan kedekatan kedua seniman besar itu, pada masakini, dua bidang seni itu (seni rupa dan sastra), juga mengalami persinggungan yang kreatif. Beberapa kali pameran seni rupa juga berangkat dari karya sastra terkenal. Sebut saja misalnya pameran seni rupa “Merahnya Merah” yang mengambil gagasan dari karya sastra Iwan Simatupang dengan judul sama (Nadi Gallery, 2004). Setelah itu, Nadi Gallery juga membuat pameran dengan judul “Aku”, yang merupakan interpretasi atas puisi karya Chairil Anwar.

Dalam bentuknya yang paling populer, interpretasi visual atas karya sastra dilakukan dalam bentuk ilustrasi. Seni ilustrasi merupakan bentuk karya rupa yang terkait dengan dunia tulis menulis, termasuk bentuk karya sastra, baik novel puisi ataupun prosa. Sehingga fungsi ilustrasi dalam kasus ini adalah sebagai penjelas dari karya tertulis. Dalam bentuknya yang lain, interpretasi bisa dilakukan tanpa pretensi untuk menghadirkan visual yang ilustratif. Palmer dalam teori baru

¹“*Boeng Ajo Boeng*” menjadi slogan yang populer dalam menyemangati perjuangan revolusi Indonesia melawan kolonialisme Belanda

mengenai interpretasi menyatakan bahwa membaca adalah “mengalami”². Dengan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda, maka interpretasi dapat dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dalam membaca realitas. Dalam hal ini, penyusun mencoba untuk menghadirkannya sebagai sebuah pameran Tugas Akhir Karya Seni Grafis.

Karya Tugas Akhir Seni Grafis ini merupakan interpretasi visual atas karya novel Iwan Simatupang yang berjudul: *Ziarah*. Sebuah karya sastra yang cukup berpengaruh dalam perkembangan seni sastra Indonesia. Terbukti dengan cukup banyaknya ulasan dan komentar atas kehadiran novel tersebut. Beberapa buku dan penelitian secara khusus membahas novel *Ziarah*. Salah satunya adalah buku yang ditulis oleh Kurnia JR, dengan judul *Inspirasi Nonsense*. Buku itu membahas mengenai bagaimana resepsi publik seni sastra atas karya-karya novel Iwan Simatupang, terutama novel *Ziarah*. Dari buku itu terlihat bagaimana respon publik terhadap kehadiran sastrawan ini. Secara keseluruhan, mereka mengakui pentingnya Iwan Simatupang dalam sejarah seni sastra Indonesia.

Dengan novel *Ziarah* itu, Iwan Simatupang berhasil menempatkan dirinya sebagai prosais dan novelis yang terkemuka di tanah air. Sebagai penulis, nama Iwan Simatupang dikenal dengan pendekatannya yang unik dalam menulis. Iwan menulis novel dengan membongkar struktur penulisan novel yang biasa digunakan. Novel-novelnya tidak menghadirkan tokoh yang bernama. Mereka juga mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak semuanya linier atau berurutan

²Palmer, Richard E., *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terjemahan Musnur Hery & Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

secara waktu. Novelnya lebih menyerupai esai-esai bebas dari pendapat penulisnya. Iwan sering menyelipkan pandangan-pandangan filosofis lewat dialog yang dilakukan tokoh-tokohnya.

A. Arti Penting Judul Tugas Akhir

Tugas Akhir Karya Seni Grafis ini berjudul: “*Ziarah: Interpretasi Visual atas Novel Karya Iwan Simatupang*”. Untuk memberikan batasan atas judul tersebut, berikut ini penjelasan referensi atas istilah-istilah yang dipergunakan:

Ziarah:

Ziarah dalam pengertian ini adalah sebuah judul novel karya Iwan Simatupang, yang diterbitkan oleh Penerbit Djambatan pada tahun 1969. Novel ini adalah sebuah novel yang mendapat banyak perhatian dari kalangan ahli sastra Indonesia. Menurut Kurnia JR:

Iwan memang pantas diakui sebagai seorang prosais, juga penulis drama Indonesia yang paling terkemuka. Ramadhan KH (dalam *Warta Harian*, 8 Januari 1969) menyambut novel yang pertama terbit, *Merahnya Merah* (1968), dengan keplongan jitu, “Bintang Gaya Telah Lahir”! Sambutan publik semakin gempar setelah novel *ZIARAH* – yang umum dipuji sebagai novelnya yang paling kuat di sisi segi maupun gaya – menyusul terbit pada tahun 1969³.

Iwan Simatupang menulis novel ini sekembalinya dari lawatan ke Eropa pada tahun 1961. Novel ini memperoleh hadiah III Sayembara UNESCO yang diselenggarakan oleh IKAPI. Tahun 1997, *Ziarah* juga memenangkan penghargaan prestisius, yaitu Hadiah Sastra ASEAN yang secara rutin diberikan di Bangkok, sebagai novel terbaik Indonesia dalam

³Kurnia JR., *Inspirasi Nonsens; Novel-Novel Iwan Simatupang* (Magelang: IndonesiaTera, 1999), h. 121.

sepuluh tahun terakhir. Novel ini juga telah diterjemahkan oleh Harry Aveling dalam bahasa Inggris dengan judul *The Pilgrim*⁴.

Interpretasi:

In.ter.pre.ta.si \ n \ “pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran”⁵. Dalam kamus online *Wikipedia* dijelaskan lebih lanjut pengertian dari interpretasi itu sebagai berikut:

*Interpretation, or interpreting, is an activity that consists of establishing, either simultaneously or consecutively, oral or gestural communications between two or more speakers who are not able to use the same set of symbols. By definition it is available as a method only in those cases where there is a need for interpretation - if an object (of art, of speech, etc.) is obvious to begin with, it cannot draw an interpretation. In any case the term interpretation is ambiguous, as it may refer to both an ongoing process and a result. Interpretation is a term used in informal education settings to describe any communication process designed to reveal meanings and relationships of cultural and natural heritage through first hand involvement with an object, artifact, landscape or site. This is primarily known as heritage interpretation. An interpretation can be the part of a presentation or portrayal of information altered in order to conform to a specific set of symbols. This may be a spoken, written, pictorial, mathematical, sculptural, cinematic, geometric or any other form of language. The purpose of interpretation would normally be to increase the possibility of understanding, but sometimes, as in propaganda or brainwashing, the purpose may be to evade understanding and increase confusion*⁶.

Visual:

Pengertian visual menurut kamus: “dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata); berdasarkan penglihatan”⁷.

Novel:

⁴*The Pilgrim* adalah terjemahan dari novel *Ziarah* oleh Harry Aveling, dan diterbitkan oleh Heinemann Educational Books (Asia) Ltd., Hongkong tahun 1975.

⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 439

⁶<http://en.wikipedia.org/Interpretation>

⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1262

Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku⁸.

Karya:

Gubahan, ciptaan, karangan.

Iwan Simatupang:

Iwan Simatupang adalah salah satu tokoh pembaharu dalam sastra Indonesia. Banyak tulisan yang diterbitkan mengenai diri sastrawan ini. Salah satunya adalah mengenai kematiannya yang masih terbilang muda.

Situs dari *Lontar Foundation* menulis:

Iwan Simatupang, Experimental Playwright And Novelist, died in Jakarta on August 4, 1970. He died a sick man, suffering from a heart problem and complications from diabetes, and left two small children behind as orphans. He was living alone; his first wife had died years before, and his second wife had divorced him. Unable to afford a home of his own, he had been staying in a bungalow attached to a relative's house⁹.

Dari beberapa definisi itu judul tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa tugas akhir ini adalah karya seni grafis yang berangkat dari gagasan untuk menafsirkan kembali novel *Ziarah* yang ditulis oleh Iwan Simatupang, dengan cara menggunakan sistem simbol yang berbeda, dari karya sastra dengan sistem simbol huruf-huruf dan kata-kata kepada bentuk-bentuk visual yang bersifat pictorial (kegambaran).

⁸ Ibid, h. 788

⁹ www.lontar.org, *Long Biography; Biography of Iwan Simatupang*, p. 1

B. Latar Belakang Gagasan

Seni sastra hadir kepada para pembacanya dengan media kata-kata, baik itu yang dihadirkan dengan huruf-huruf ataupun dengan suara (oral) atau bunyi-bunyian. Seni sastra tertulis mengajak pembaca untuk membayangkan hal-hal yang tertulis tersebut sebagai hal-hal yang terlihat, terdengar dan terasakan. Sensasi visual dalam sastra misalnya ditampilkan dalam penggambaran setting cerita maupun deskripsi tokoh-tokohnya. Ketika dicetak dalam bentuk buku, sastra juga menghadirkan visualisasi dari cerita itu pada cover buku, atau pada ilustrasi-ilustrasi di dalamnya.

Membuat interpretasi dilakukan antara lain dalam kepentingan menambah pemahaman atas sesuatu. Interpretasi bisa dilakukan karena perbedaan sistem simbol yang dipergunakan. Misalnya dari sistem simbol huruf-huruf ke visual. Dalam hal ini, penulis membuat interpretasi visual atas karya sastra yang sudah dikenal masyarakat seni di Indonesia, yaitu novel *Ziarah*, karya Iwan Simatupang. Membuat interpretasi terhadap karya yang sudah cukup dikenal membawa beban yang berat. Kebanyakan pembaca sudah mempunyai gambaran tersendiri atas karya itu, sehingga interpretasi visual sering dianggap tidak sesuai dengan bayangan yang terbentuk dari proses pembacaan mereka atas karya sastra itu. Akan tetapi tugas akhir ini mencoba menawarkan sebuah penafsiran yang berbeda untuk menambah kemungkinan-kemungkinan dalam membaca sebuah karya sastra berdasarkan apa yang dipahami dan pengalaman-pengalaman pribadi penyusun.

Novel-novel Iwan Simatupang mulai ditulis di akhir tahun 1960an. Novel pertamanya yang diterbitkan adalah Merahnya Merah (1968). Kemudian diikuti terbitnya *Ziarah* (1969), *Kering* (1972), dan *Koong* (1975). Setelah novel pertamanya terbit, Iwan Simatupang menjadi perbincangan yang cukup ramai di media massa Indonesia. Bahkan Jacob Sumardjo menganggap, “..tidak ada novelis Indonesia yang sering diperbincangkan seperti Iwan Simatupang. Ia diulas, dicoba dipahami dan dipuja oleh para sastrawan yang mementingkan arti pemikiran dalam karya sastra”¹⁰.

Sejak awal dekade 1970 telah banyak diselenggarakan diskusi membicarakan karya-karya Iwan Simatupang. Iwan juga dianggap sebagai pembaharu dalam sastra Indonesia. Pada tahun 1980, Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) DKI Jakarta menyelenggarakan peringatan 10 tahun wafatnya Iwan Simatupang yang diisi acara diskusi dan sayembara penulisan esai. Hasil dari sayembara penulisan esai ini dibukukan dengan judul *Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia*, dengan editor Corrie Layun Rampan¹¹.

Kekuatan dari novel-novel yang ditulis Iwan Simatupang adalah pada penggambaran karakter tokoh-tokohnya yang unik. Iwan menyebut novel-novelnya sebagai novel masadepan, novel tanpa pahlawan, tanpa tema, tanpa moral¹². Salah satu tokoh penting dalam *Ziarah*, disebutkan tanpa menggunakan nama, hanya disebut sebagai “tokoh kita”, dan kemudian sebagai “bekas pelukis”.

¹⁰Kurnia JR, *Inspirasi Nonsens: Novel-novel Iwan Simatupang* (Magelang: IndonesiaTera, 1999), h. 59

¹¹Lihat Corrie Layun Rampan (editor), *Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia* (Jakarta: Yayasan Arus, 1985)

¹²Kurnia JR, *Inspirasi Nonsens: Novel-novel Iwan Simatupang* (Magelang: IndonesiaTera, 1999), h. 19

Semua tokoh-tokoh dalam novelnya mempunyai permasalahan kejiwaan yang kompleks. Banyak pengamat yang menganalisa tokoh-tokoh tersebut sebagai pribadi-pribadi yang mempunyai kegelisahan eksistensial yang amat sangat. Mereka hidup dalam permasalahan bathin yang tidak habis-habisnya. Unikny mereka mengalami kegelisahan-kegelisahan itu setelah memperoleh kehidupan yang mapan. Dalam *Ziarah*, "tokoh kita" memulai petualangan psikologis dan sosial yang ganjil justru setelah dia mendapat pengakuan sebagai seorang pelukis ternama. Tokoh-tokoh itu selalu didera rasa sunyi, dan melakukan pencarian eksistensial dengan caranya sendiri. Kurnia JR menyebutnya sebagai: "gelandangan sejati, menjalani hidup dalam alienasi eksistensial"¹³.

Secara struktur penulisannya, *Ziarah* mempunyai keunikan tersendiri. Arie MP Tamba menulis bahwa apa yang dilakukan oleh Iwan Simatupang adalah sebuah "pembunuhan novel"¹⁴. Menurutny selain "pembunuhan novel" yang dilakukan dari luar seperti pembredelan dan sensor dari penguasa maupun masyarakat, "pembunuhan novel" pun ternyata terjadi dari dalam-dari proses kreatif itu sendiri. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Tamba dalam proses dan pengalaman kreatif Iwan Simatupang. Menulis sebuah novel bagi Iwan bukan sekadar mengulang-ulang "jurus" bercerita semata-mata, tetapi juga dilakukan dengan tilikan teoritisny, hal ini paling tidak terkuak dalam proses kreatif dan pemikiran Iwan Simatupang. Melalui (dan mengikuti) proses kerja para pengarang *Nouveau Roman* di Perancis, Iwan memperlihatkan bahwa isi sebuah novel-adalah

¹³ Ibid, h. 25

¹⁴ Arie MP Tamba, *Para Pembunuh Novel* (Kompas, Jakarta), Minggu 28 Desember 2003, h. 6

selalu usaha mencoba-coba secara religius, filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, dan lain-lain-guna memahami persoalan eksistensial manusia yang disajikan dengan teknik penulisan (dan selalu dalam bentuk) eksperimental.

Bentuk dan infrastruktur novel Iwan ini mengundang kegalauan yang mempesona. Dengan menulis novel, Iwan menyadari sepenuhnya bahwa ia berurusan dengan satu bentuk (ber)wacana. Bahwa pada masa kehadirannya sebagai pengarang, berarti ia sedang menerima sebuah estafet "kegelisahan" dari para pendahulu yang harus dilanjutkan. Karena memilih dunia karang-mengarang, seperti halnya memilih karier apa pun dalam kehidupan ini, juga menjadi persoalan melanjutkan sebuah tradisi yang telah berlangsung lama (Novel adalah penemuan Eropa, kata Milan Kundera; Novel pastilah penemuan Indonesia juga, kata Umar Kayam)-sekaligus meragukan kestabilan gelombang pemaknaan yang dihidupi dan menghidupinya, pada suatu masa kehadirannya. Sebagai manusia yang pernah hidup dan akan mati, di suatu ruang dan waktu, dengan "nama pena" Iwan Simatupang, ia adalah seorang individu yang dipersenjatai oleh kreativitas masa lalu dan ikut mengukir masa kini serta masa depannya.

Di sini, dengan perangkat teoretis yang dioperasionalkan Iwan untuk memahami karier pilihannya, novel menjadi wadah berekspresi (menggunakan sastra) yang tak mudah dan sederhana. Berbagai disiplin ilmu di luar sastra, yang juga menyatu dengan pencapaian kognitif dan pengalamannya, semakin mempertebal wibawa kepengarangannya. Namun sekaligus semakin melontarkan novel ke dalam arena penafsiran yang jauh melompati persoalan "menjaga

keutuhan plot, kebulatan penokohan, dan kemenarikan cerita"-menjadi susunan kalimat sambung-menyambung-yang boleh jadi lahir dari kerumitan abstraksi pemikiran atau hanya menggelincir dari kegelisahan "bawah sadar" si pengarang.

